

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN
DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2005-2012**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MELIA DIAN ANGGRAENI

NIM. 12020110130068

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2014

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Melia Dian Anggraeni
Nomor Induk Mahasiswa : 12020110130068
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI
DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR
KECAMATAN DI KABUPATEN
SEMARANG TAHUN 2005-2012**

Telah dinyatakan lulus ujian tanggal 15 Desember 2014

Tim Penguji :

1. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc (.....)
2. Wahyu Widodo, SE, MSi, Ph. D (.....)
3. Nenek Woyanti, SE, MSi (.....)

Mengetahui

Pembantu Dekan I

(Anis Chairi, SE., M.Com., Ph.D., Akt)

NIP. 196708091992031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Melia Dian Anggraeni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2005-2012, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk kalimat atau rangkaian simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 3 Desember 2014

Yang membuat pernyataan,

(Melia Dian Anggraeni)

NIM : 12020110130068

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*“Don’t start if you know you will give up. Come to work hard enough so as not regret
later”*

“Always happy, always pray, always do your best, and give thanks for everything”

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk Bapak, Ibu, Adek, semua keluarga besar serta Sahabat
dan teman-teman.*

Terima kasih sudah saling mendukung selama ini :)

ABSTRACT

Inter-Region income inequality is one of complex problem in devepolving country. Semarang regency has a high level of inequality. It is proved by Gini Index of Semarang regency from 2005-2012. This study aims to analyze the level of inequality in the inter-district in Semarang regency and to find out the potential sector in Semarang regency.

The analysis method that used in this study is analysis of Williamson index and Entropi Theil index to measure income inequality inter-region, Location Quotient analysis (LQ) and shift share analysis to find out potential sectors in Semarang regency. To group each region based on economic growth and income percapita is used Typology Klassen analysis.

The result of this study shows that agriculture sector is the main sector that influence economic growth in Semarang regency. Income equality in Semarang regency on 2005 until 2012 is so high. The result of Williamson indeks and Entropi Theil indeks shows that index number is more than 0,5. Based on these findings, suggestions that can be delivered is to implement development policies that prioritize the inter-districts the are still relatively backward region without ignoring the inter-districts that are already developed and grown rapidly and develop the potential sectors in each regions in order to improve the economic growth in Semarang regency.

Keywords : Inequality Economic, Economic Growth, Semarang Regency

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan antar wilayah adalah satu masalah kompleks di negara berkembang. Kabupaten Semarang memiliki tingkat ketimpangan yang tinggi. Ini dibuktikan dari Indeks Gini Kabupaten Semarang dari tahun 2005-2012. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketimpangan di Kabupaten Semarang dan mengetahui sektor-sektor potensial di Kabupaten Semarang.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil untuk mengukur tingkat ketimpangan di Kabupaten Semarang, analisis Location Quotient untuk mengetahui sektor-sektor potensial di Kabupaten Semarang. Untuk mengklasifikasikan setiap daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita digunakan Typologi Klassen.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang. Ketimpangan pendapatan di Kabupaten Semarang sangatlah tinggi. Hasil dari indeks Williamson dan indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa angka indeks lebih dari 0,5. Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan adalah menerapkan kebijakan pembangunan untuk kecamatan yang tergolong tertinggal tanpa mengabaikan kecamatan yang sudah maju serta mengembangkan sektor potensial di setiap daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang.

Keywords : Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi , Kabupaten Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat, rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN ANTAR KECAMATAN DI KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2005-2012**”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan baik.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan bimbingan, bantuan, kerja sama, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui lembar halaman ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Suharnomo, M. Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Dr. Hadi Sasana, MSi., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
3. Dr. Dwisetia Poerwono, MSc. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Evi Yulia Purwanti, SE., MSi., selaku dosen wali yang telah memberikan saran dan nasihat selama menjalani kuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis khususnya jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Keluargaku, Bapak dan Ibu tersayang (Rajiman dan P. Wulandari), adekku Anjani tersayang, terima kasih untuk perhatian dan semangat yang tidak pernah berhenti serta doa tulus yang diperikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
7. Keluarga besar teman-teman IESP 2010 : Said, Dandy, Adit Fairuz, Adit Emka, Abil, Bang Adri, Ayu Minoz, Desi, Iga, Devi, Musa, Ian, Rian, Reza, Martha, Yani. Rosyi, Riana, Diah Ayu dan seluruh teman-teman IESP'10 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih untuk segala bantuan, kerja sama, dan kenangan yang telah kalian berikan. Sukses ya!
8. *Iyiks Fams* (Anas, Bram, Tyo, Bang Roni, Bang Candra, Bang Rizky, Yohanes, Danu, Meiriza) ayo kita kumpul-kumpul lagi. *Geng Koreanan* (Teteh Astri, Dian PS, Pipit, Kinthi, Ana) kapan-kapan nonton konser bareng lagi!

9. Karyawan perpustakaan BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Semarang yang telah membantu penulis dalam pencarian dan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta pihak yang berkepentingan.

Semarang, Desember 2014

Penulis,

Melia Dian Anggraeni

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| PERNYATAAN ORISINIALITAS SKRIPSI..... | iii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| <i>ABSTRACT</i> | v |
| ABSTRAK | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TELAAH PUSTAKA..... | 12 |
| 2.1 Landasan Teori..... | 12 |
| 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi | 12 |
| 2.1.2 Teori Ketimpangan Regional..... | 13 |
| 2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional..... | 14 |
| 2.1.4 Teori Basis Ekonomidan <i>Location Quotient</i> | 14 |

| | |
|---|-----------|
| 2.1.5 Perubahan Struktur Ekonomi Daerah dan Analisis Shift Share..... | 16 |
| 2.1.6 Ketimpangan Pendapatan Regional, Indeks Williamson, dan Indeks Entropi Theil..... | 17 |
| 2.1.7 Analisis Typologi Klassen | 21 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran..... | 31 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 33 |
| 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 33 |
| 3.2 Populasi dan Sampel..... | 34 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 34 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data..... | 35 |
| 3.5 Metode Analisis..... | 36 |
| 3.5.1 Indeks Williamson..... | 36 |
| 3.5.2 Indeks Entropi Theil..... | 36 |
| 3.5.3 Analisis <i>Loqation Quotient (LQ)</i> | 37 |
| 3.5.4 Analisis <i>Shift Share</i> | 38 |
| 3.5.5 Analisis Typologi Klassen..... | 39 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 38 |
| 4.1 Deskripsi Objek Penelitian..... | 41 |
| 4.1.1 Kondisi Geografis..... | 41 |
| 4.1.2 Kondisi Penduduk..... | 42 |
| 4.1.3 Kondisi Perekonomian..... | 44 |
| 4.2 Analisis Data..... | 46 |
| 4.2.1 Analisis Ketimpangan Pendapatan..... | 46 |

| | |
|--|----|
| 4.2.1.1 Indeks Williamson..... | 46 |
| 4.2.1.2 Indeks Entropi Theil..... | 47 |
| 4.2.1.3 Analisis Perbandingan Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang..... | 48 |
| 4.2.2 Analisis Location Quotient (LQ)..... | 48 |
| 4.2.2.1 Analisis Location Quotient Kecamatan Getasan..... | 49 |
| 4.2.2.2 Analisis Location Quotient Kecamatan Tengaran..... | 50 |
| 4.2.2.3 Analisis Location Quotient Kecamatan Susukan..... | 51 |
| 4.2.2.4 Analisis Location Quotient Kecamatan Kaliwungu..... | 51 |
| 4.2.2.5 Analisis Location Quotient Kecamatan Suruh..... | 52 |
| 4.2.2.6 Analisis Location Quotient Kecamatan Pabelan..... | 53 |
| 4.2.2.7 Analisis Location Quotient Kecamatan Tuntang..... | 53 |
| 4.2.2.8 Analisis Location Quotient Kecamatan Banyubiru..... | 54 |
| 4.2.2.9 Analisis Location Quotient Kecamatan Jambu..... | 55 |
| 4.2.2.10 Analisis Location Quotient Kecamatan Sumowono..... | 55 |
| 4.2.2.11 Analisis Location Quotient Kecamatan Ambarawa..... | 56 |
| 4.2.2.12 Analisis Location Quotient Kecamatan Bandungan..... | 57 |
| 4.2.2.13 Analisis Location Quotient Kecamatan Bawen..... | 57 |
| 4.2.2.14 Analisis Location Quotient Kecamatan Bringin..... | 58 |
| 4.2.2.15 Analisis Location Quotient Kecamatan Bancak..... | 59 |
| 4.2.2.16 Analisis Location Quotient Kecamatan Pringapus..... | 59 |
| 4.2.2.17 Analisis Location Quotient Kecamatan Bergas..... | 60 |
| 4.2.2.18 Analisis Location Quotient Kecamatan Ungaran Barat..... | 61 |
| 4.2.2.19 Analisis Location Quotient Kecamatan Ungaran Timur..... | 61 |

| | |
|--|-----------|
| 4.2.3 Analisis Shift Share..... | 62 |
| 4.2.3.1 Analisis Shift Share Kecamatan Getasan..... | 62 |
| 4.2.3.2 Analisis Shift Share Kecamatan Tengaran..... | 64 |
| 4.2.3.3 Analisis Shift Share Kecamatan Susukan..... | 65 |
| 4.2.3.4 Analisis Shift Share Kecamatan Kaliwungu..... | 66 |
| 4.2.3.5 Analisis Shift Share Kecamatan Suruh..... | 67 |
| 4.2.3.6 Analisis Shift Share Kecamatan Pabelan..... | 68 |
| 4.2.3.7 Analisis Shift Share Kecamatan Tuntang..... | 69 |
| 4.2.3.8 Analisis Shift Share Kecamatan Banyubiru..... | 70 |
| 4.2.3.9 Analisis Shift Share Kecamatan Jambu..... | 71 |
| 4.2.3.10 Analisis Shift Share Kecamatan Sumowono..... | 72 |
| 4.2.3.11 Analisis Shift Share Kecamatan Ambarawa..... | 73 |
| 4.2.3.12 Analisis Shift Share Kecamatan Bandungan..... | 75 |
| 4.2.3.13 Analisis Shift Share Kecamatan Bawen..... | 76 |
| 4.2.3.14 Analisis Shift Share Kecamatan Bringin..... | 77 |
| 4.2.3.15 Analisis Shift Share Kecamatan Bancak..... | 78 |
| 4.2.3.16 Analisis Shift Share Kecamatan Pringapus..... | 79 |
| 4.2.3.17 Analisis Shift Share Kecamatan Bergas..... | 80 |
| 4.2.3.18 Analisis Shift Share Kecamatan Ungaran Barat..... | 81 |
| 4.2.3.19 Analisis Shift Share Kecamatan Ungaran Timur..... | 82 |
| 4.2.4 Sektor Potensi yang Dimiliki Kabupaten Semarang..... | 83 |
| 4.2.5 Analisis Typology Klassen..... | 84 |
| BAB V PENUTUP..... | 88 |
| 5.1 Simpulan..... | 88 |

| | |
|------------------------|----|
| 5.2 Keterbatasan..... | 89 |
| 5.3 Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 91 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang 2005-2012.. | 3 |
| Tabel 1.2 Gini Ratio Daerah Sekitar Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2002-2012..... | 4 |
| Tabel 1.3 PDRB Kecamatan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-20012..... | 6 |
| Tabel 1.4 Distribusi Persentase Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Tiap Kecamatan Di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 7 |
| Tabel 1.5 PDRB per kapita antar Kecamatan di Kab Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005 -2012..... | 8 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu..... | 27 |
| Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Tahun 2005-2013..... | 43 |
| Tabel 4.2 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha (Sektoral) Atas Dasar Harga Konstan 2000 di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 44 |
| Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 46 |
| Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Indeks Entropi Theil Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 47 |
| Tabel 4.5 Perbandingan Indeks Williamson, Indeks Entropi Theil, dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 48 |
| Tabel 4.6 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Getasan..... | 49 |
| Tabel 4.7 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Tengaran..... | 50 |
| Tabel 4.8 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Susukan..... | 51 |
| Tabel 4.9 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Kaliwungu..... | 51 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.10 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Suruh..... | 52 |
| Tabel 4.11 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Pabelan..... | 53 |
| Tabel 4.12 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Tuntang..... | 54 |
| Tabel 4.13 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Banyubiru..... | 54 |
| Tabel 4.14 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Jambu..... | 55 |
| Tabel 4.15 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Sumowono..... | 56 |
| Tabel 4.16 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Ambarawa..... | 56 |
| Tabel 4.17 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Bandungan..... | 57 |
| Tabel 4.18 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Bawen..... | 57 |
| Tabel 4.19 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Bringin..... | 58 |
| Tabel 4.20 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Bancak..... | 59 |
| Tabel 4.21 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Pringapus..... | 59 |
| Tabel 4.22 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Bergas..... | 60 |
| Tabel 4.23 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Ungaran Barat..... | 61 |
| Tabel 4.24 Hasil Analisis Location Quotient Kecamatan Ungaran Timur..... | 61 |
| Tabel 4.25 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Getasan..... | 62 |
| Tabel 4.26 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Tengaran..... | 64 |
| Tabel 4.27 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Susukan..... | 65 |
| Tabel 4.28 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Kaliwungu..... | 66 |
| Tabel 4.29 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Suruh..... | 67 |
| Tabel 4.30 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Pabelan..... | 68 |
| Tabel 4.31 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Tuntang..... | 69 |
| Tabel 4.32 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Banyubiru..... | 70 |
| Tabel 4.33 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Jambu..... | 71 |

| | |
|--|----|
| Tabel 4.34 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Sumowono..... | 72 |
| Tabel 4.35 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Ambarawa..... | 73 |
| Tabel 4.36 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Bandungan..... | 75 |
| Tabel 4.37 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Bawen..... | 76 |
| Tabel 4.38 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Bringin..... | 77 |
| Tabel 4.39 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Bancak..... | 78 |
| Tabel 4.40 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Pringapus..... | 79 |
| Tabel 4.41 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Bergas..... | 80 |
| Tabel 4.42 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Ungaran Barat..... | 81 |
| Tabel 4.43 Hasil Analisis Shift Share Kecamatan Ungaran Timur..... | 82 |
| Tabel 4.44 Klasifikasi Wilayah Typology Klassen di Kabupaten Semarang pada Tahun 2005-2012..... | 85 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... | 32 |
| Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Semarang..... | 41 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| LAMPIRAN A Analisis Indeks Williamson Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 94 |
| LAMPIRAN B Analisis Indeks Entropi Theil Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 99 |
| LAMPIRAN C Analisis Location Quotient Antar Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 104 |
| LAMPIRAN D Analisis Shift Share Antar Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 113 |
| LAMPIRAN E Analisis Typology Klassen di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012..... | 152 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah sebenarnya adalah bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu dinamika pembangunan suatu daerah diindikasikan dengan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Oleh karena itu semua wilayah mencanangkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai salah satu tujuan pembangunan wilayahnya.

Adanya kondisi tiap-tiap daerah yang berbeda menyebabkan strategi kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah daerah juga berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan antara lain adanya perbedaan potensi sumber daya dan aktivitas manusia serta pertumbuhan penduduk yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Dalam proses pembangunan ada daerah yang melimpah sumber daya alam tetapi kurang dalam sumber daya manusia, namun ada daerah yang sebaliknya kurang dalam hal sumber daya alam tapi melimpah dalam sumber daya manusia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Keadaan ini selanjutnya menyebabkan perbedaan dalam perkembangan pembangunan yang mengakibatkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan kesejahteraan di masing-masing daerah. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan biasanya hanya terkonsentrasi di daerah pusat saja dan kurang memperhatikan daerah pendukung. Agar

pembangunan dapat berjalan dengan seimbang dan lancar maka pemerintah harus memperhatikan semua daerah tanpa ada perlakuan khusus bagi masing-masing daerah.

Kabupaten Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Semarang termasuk dalam kawasan Kedungsepur (Kab. Kendal, Kab. Demak, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kab. Purwodadi, dan Kota Salatiga). Kabupaten Semarang memiliki luas wilayah secara keseluruhan 95.020,674 Ha dan terbagi menjadi 19 Kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak di sebelah utara, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang di sebelah selatan, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Grobogan di sebelah barat, serta Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal di sebelah timur. Letak Kabupaten Semarang yang sangat strategis pada persimpangan segi tiga Yogyakarta, Surakarta, dan Semarang (Joglosemar).

Sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan sektor andalan di Kabupaten Semarang. Wilayah di Kabupaten Semarang di dominasi oleh sektor pertanian. Kecamatan Bandungan dikenal sebagai sentra penghasil sayuran di Jawa Tengah. Sektor industri pengolahan (tekstil dan garmen) juga merupakan sektor andalan. Beberapa pabrik tekstil dan garmen banyak berkembang di Kabupaten Semarang.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang jika dilihat dalam Tabel 1.1, tertinggi pada tahun 2012 sebesar 6,02%, namun jika dilihat secara rata-rata, laju pertumbuhan Kabupaten Semarang lebih lambat dari pada laju pertumbuhan Propinsi Jawa Tengah. Nilai

produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Semarang pada tahun 2012 menempati urutan keenam di Jawa Tengah di bawah Kabupaten Klaten, dan menyumbang 7% nilai PDRB Jawa Tengah (BPS Kab Semarang, 2013).

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Jawa Tengah dan Kabupaten Semarang Tahun 2005 - 2012

| Tahun | Provinsi Jawa Tengah | | Kabupaten Semarang | |
|-----------|----------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| | PDRB (Juta Rp) | Pertumbuhan (%) | PDRB (Juta Rp) | Pertumbuhan (%) |
| 2005 | 143.051.213,88 | 5,35 | 4.481.358,3 | 3,12 |
| 2006 | 150.682.213,74 | 5,33 | 4.652.041,8 | 3,81 |
| 2007 | 159.110.253,77 | 5,59 | 4.871.444,30 | 4,71 |
| 2008 | 168.034.483,29 | 5,61 | 5.079.003,70 | 4,26 |
| 2009 | 176.673.456,57 | 5,14 | 5.300.723.40 | 4,37 |
| 2010 | 186.992.985,50 | 5,84 | 5.560.551,90 | 4,90 |
| 2011 | 198.270.117,94 | 6,03 | 5.877.190,90 | 5,56 |
| 2012 | 210.848.424,04 | 6,34 | 6.223.188,30 | 6,02 |
| Rata-Rata | 174207893.6 | 5.65 | 70852139.9 | 4.59 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB tahun 2005 - 2012

Akan tetapi, meningkatnya pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang diikuti dengan tidak meratanya pertumbuhan ekonomi yang diukur dari PDRB dan kesejahteraan masyarakat yang diukur dari PDRB per kapita di tiap-tiap kecamatan di wilayah Kabupaten

Semarang ini. Ketimpangan pendapatan dapat dilihat dari *Gini Ratio* Kabupaten Semarang dari tahun 2005-2012. Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa *Gini Ratio* Kabupaten Semarang dalam 8 tahun terakhir selalu meningkat. Pada tahun 2012 *Gini Ratio* Kabupaten Semarang tertinggi dibandingkan Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsepur bahkan melebihi *Gini Ratio* dari Provinsi Jawa Tengah yaitu sebesar 0,3583.

Tabel 1.2

Gini Ratio Daerah Sekitar Kabupaten Semarang dan Jawa Tengah Tahun 2005-2012

| Kabupaten / Kota | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Kota Salatiga | 0,29 | 0,28 | 0,29 | 0,32 | 0,29 | 0,35 | 0,34 | 0,34 |
| Kota Semarang | 0,25 | 0,29 | 0,30 | 0,25 | 0,37 | 0,32 | 0,35 | 0,35 |
| Kabupaten Semarang | 0,23 | 0,27 | 0,19 | 0,26 | 0,25 | 0,27 | 0,38 | 0,35 |
| Kabupaten Demak | 0,30 | 0,26 | 0,23 | 0,24 | 0,22 | 0,23 | 0,33 | 0,34 |
| Kabupaten Kendal | 0,26 | 0,25 | 0,19 | 0,25 | 0,27 | 0,27 | 0,36 | 0,35 |
| Kabupaten Grobogan | 0,22 | 0,21 | 0,21 | 0,26 | 0,23 | 0,28 | 0,31 | 0,35 |
| Provinsi Jawa Tengah | 0,28 | 0,27 | 0,25 | 0,30 | 0,28 | 0,29 | 0,34 | 0,35 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Indikator Utama Sosial, Politik dan Keamanan Prov. Jateng 2005-2012

Ketimpangan yang tinggi juga dapat dilihat dari PDRB per Kecamatan dan PDRB perkapita antar Kecamatan di Kabupaten Semarang. Tabel 1.3 merupakan Tabel PDRB per kecamatan di Kabupaten Semarang pada tahun 2003-2012. Pada tahun 2003-2007, belum terbentuk Kecamatan Bandungan dan pada tahun 2003-2006, Kecamatan Ungaran Timur masih bergabung dengan Kecamatan Ungaran Barat dalam Kecamatan Ungaran. Selain itu

dapat diketahui Kecamatan Bawen merupakan kecamatan dengan total PDRB paling besar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Semarang. Sedangkan Kecamatan Bancak merupakan kecamatan yang memiliki PDRB paling kecil dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain di wilayah Kabupaten Semarang.

Tabel 1.5 merupakan Tabel PDRB perkapita antar kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005-2012. Berdasarkan Tabel 1.5 ada beberapa PDRB kecamatan per kapita yang nilainya lebih tinggi dibandingkan dengan nilai PDRB Kabupaten Semarang per kapita. Pada tahun 2005-2007, Kecamatan Bandungan belum terbentuk. Nilai PDRB perkapita yang paling tinggi pada tahun 2012 adalah Kecamatan Bawen dengan nilai 26.187,22 ribu rupiah untuk harga konstan. Sedangkan PDRB perkapita terendah atas dasar harga konstan adalah Kecamatan Suruh sebesar 1.911,80 ribu rupiah.

Tabel 1.3

**PDRB Kecamatan di Kabupaten Semarang Atas dasar Harga Konstan 2000 Tahun
2005 -2012 (jutaan Rp)**

| Kecamatan | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | Rata - Rata |
|---------------|--------------|--------------|--------------|------------|--------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| Getasan | 150,831.83 | 147,109.50 | 181,615.57 | 215,574.79 | 235,827.58 | 128,829.44 | 186,765.20 | 193,589.81 | 180,017.97 |
| Tengaran | 193,312.37 | 204,921.90 | 212,782.54 | 211,380.58 | 216,087.53 | 152,719.26 | 157,905.90 | 195,784.43 | 193,111.81 |
| Susukan | 92,445.46 | 95,428.56 | 96,134.99 | 95,844.68 | 103,478.43 | 88,430.92 | 95,499.68 | 98,974.24 | 95,779.62 |
| Kaliwungu | 73,342.72 | 73,294.87 | 67,911.73 | 72,655.51 | 73,256.65 | 69,352.08 | 90,413.32 | 76,354.69 | 74,572.70 |
| Suruh | 170,071.80 | 175,637.10 | 1,875,153.77 | 183,484.93 | 191,937.38 | 107,879.59 | 118,464.88 | 114,599.12 | 367,153.57 |
| Pabelan | 95,953.79 | 107,638.06 | 108,731.22 | 107,578.14 | 111,797.17 | 131,153.40 | 117,624.78 | 119,851.46 | 112,541.00 |
| Tuntang | 139,685.76 | 151,012.75 | 152,861.98 | 151,368.78 | 159,986.66 | 107,079.75 | 111,737.34 | 134,555.07 | 138,536.01 |
| Banyubiru | 120,759.79 | 123,947.31 | 126,118.31 | 129,213.37 | 132,263.18 | 91,460.08 | 98,959.37 | 100,595.77 | 115,414.65 |
| Jambu | 69,592.75 | 77,628.35 | 85,002.08 | 74,639.14 | 85,457.89 | 69,152.93 | 67,284.69 | 72,503.67 | 75,157.69 |
| Sumowono | 119,178.21 | 122,503.54 | 126,541.71 | 125,479.58 | 133,283.19 | 106,158.76 | 115,641.70 | 126,396.95 | 121,897.96 |
| Ambarawa | 283,126.85 | 296,579.55 | 308,311.07 | 268,859.95 | 276,893.59 | 115,604.55 | 108,069.93 | 123,283.76 | 222,591.16 |
| Bandungan | 126,961.74 | 126,962.74 | 126,963.74 | 126,964.74 | 128,051.78 | 112,688.82 | 127,028.24 | 133,300.12 | 126,115.24 |
| Bawen | 882,585.55 | 915,779.75 | 956,934.45 | 987,311.51 | 1,020,397.95 | 1,297,512.03 | 1,376,668.21 | 1,438,176.01 | 1,109,420.68 |
| Bringin | 96,311.83 | 99,064.31 | 99,708.13 | 99,401.07 | 105,523.40 | 92,369.31 | 89,725.60 | 102,235.12 | 98,042.35 |
| Bancak | 43,010.10 | 43,927.97 | 47,124.53 | 49,635.80 | 66,309.14 | 59,045.49 | 63,926.12 | 71,099.89 | 55,509.88 |
| Pringapus | 267,611.31 | 272,177.99 | 284,864.83 | 292,881.57 | 301,562.26 | 417,666.70 | 451,633.98 | 474,701.00 | 345,387.45 |
| Bergas | 439,964.27 | 451,411.01 | 474,835.40 | 489,145.06 | 509,204.53 | 653,714.07 | 686,549.35 | 734,196.41 | 554,877.51 |
| Ungaran Barat | 1,241,573.88 | 1,293,979.28 | 737,312.76 | 761,187.46 | 793,449.26 | 860,848.25 | 896,566.57 | 949,493.18 | 941,801.33 |
| Ungaran Timur | 1,241,573.88 | 1,293,979.28 | 617,057.66 | 636,400.08 | 655,955.45 | 868,886.45 | 916,725.98 | 963,947.60 | 899,315.80 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB tahun 2005 - 2012

Tabel 1.4

**Distribusi Persentase Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 Di Tiap
Kecamatan Di Kabupaten Semarang Tahun 2005-2012**

| Kecamatan | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 |
|---------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Getasan | 3.37 | 3.16 | 3.73 | 4.24 | 4.45 | 2.86 | 3.18 | 3.11 |
| Tengaran | 4.36 | 4.40 | 4.37 | 4.16 | 4.08 | 2.75 | 2.69 | 3.15 |
| Susukan | 2.06 | 2.05 | 1.97 | 1.89 | 1.95 | 1.59 | 1.63 | 1.59 |
| Kaliwungu | 1.64 | 1.58 | 1.40 | 1.43 | 1.38 | 1.25 | 1.54 | 1.23 |
| Suruh | 3.80 | 3.78 | 3.85 | 3.61 | 3.62 | 1.94 | 2.02 | 1.84 |
| Pabelan | 2.14 | 2.31 | 2.23 | 2.12 | 2.11 | 2.36 | 2.00 | 1.93 |
| Tuntang | 3.12 | 3.25 | 3.14 | 2.98 | 3.02 | 1.93 | 1.90 | 2.16 |
| Banyubiru | 2.69 | 2.66 | 2.59 | 2.64 | 2.50 | 1.64 | 1.69 | 1.62 |
| Jambu | 1.55 | 1.67 | 1.74 | 1.47 | 1.61 | 1.24 | 1.15 | 1.16 |
| Sumowono | 2.66 | 2.63 | 2.60 | 2.47 | 2.51 | 1.91 | 1.97 | 2.03 |
| Ambarawa | 6.32 | 6.38 | 6.33 | 5.29 | 5.22 | 2.08 | 1.84 | 1.98 |
| Bandungan | 2.50 | 2.50 | 2.50 | 2.50 | 2.42 | 2.03 | 2.16 | 2.14 |
| Bawen | 19.69 | 19.69 | 19.64 | 19.44 | 19.25 | 23.33 | 23.33 | 23.11 |
| Bringin | 2.15 | 2.13 | 2.05 | 1.96 | 1.99 | 1.66 | 1.53 | 1.64 |
| Bancak | 0.96 | 0.94 | 0.97 | 0.98 | 1.25 | 1.06 | 1.09 | 1.14 |
| Pringapus | 5.97 | 5.85 | 5.85 | 5.77 | 5.69 | 7.51 | 7.69 | 7.63 |
| Bergas | 9.82 | 9.70 | 9.75 | 9.63 | 9.61 | 11.76 | 11.70 | 11.80 |
| Ungaran Barat | 27.71 | 27.82 | 15.14 | 14.99 | 14.97 | 15.48 | 15.27 | 15.26 |
| Ungaran Timur | 27.71 | 27.82 | 12.67 | 12.53 | 12.37 | 15.63 | 15.62 | 15.49 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB tahun 2005 - 2012

Tabel 1.5

**PDRB per kapita antar Kecamatan di Kab Semarang Atas Dasar Harga Konstan
2000 Tahun 2005-2012 (ribu rupiah)**

| Kecamatan | 2005 | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 | 2010 | 2011 | 2012 | Rata - Rata |
|---------------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|----------|-------------|
| Getasan | 3187,76 | 3089,56 | 3785,95 | 4470,47 | 4871,16 | 3308,81 | 3857,59 | 3978,58 | 3818,74 |
| Tengaran | 3228,68 | 3360,86 | 3464,84 | 3427,72 | 3462,44 | 2379,84 | 2454,66 | 3035,61 | 3101,83 |
| Susukan | 2079,95 | 2149,49 | 2159,32 | 2512,99 | 2317,44 | 2050,81 | 2210,74 | 2289,27 | 2221,25 |
| Kaliwungu | 2550,96 | 2560,34 | 2371,61 | 2530,05 | 2547,97 | 2635,16 | 3437,38 | 2896,17 | 2691,21 |
| Suruh | 2662,41 | 2747,51 | 2927,91 | 1859,58 | 2989,21 | 1808,57 | 1984,84 | 1911,80 | 2361,48 |
| Pabelan | 2548,41 | 2891,79 | 2892,94 | 2860,59 | 2964,50 | 3519,39 | 3155,93 | 3203,90 | 3004,68 |
| Tuntang | 2402,99 | 2588,67 | 2608,21 | 2568,23 | 2697,65 | 1771,9 | 1838,24 | 2204,48 | 2335,05 |
| Banyubiru | 3054,04 | 3128,17 | 3167,05 | 3225,25 | 3271,01 | 2272,24 | 2499,91 | 2477,30 | 2886,87 |
| Jambu | 1639,41 | 1823,12 | 2356,00 | 2054,02 | 2338,65 | 1890,35 | 1827,05 | 1944,72 | 1984,17 |
| Sumowono | 3835,55 | 3931,94 | 4049,33 | 2984,74 | 4211,43 | 3573,53 | 3876,30 | 4207,90 | 3833,84 |
| Ambarawa | 3252,20 | 3407,00 | 5477,87 | 4763,47 | 4896,27 | 1983,13 | 1848,93 | 2102,35 | 3466,40 |
| Bandungan | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 2519,48 | 2532,27 | 2416,66 | 2398,48 | 2492,48 | 1544,92 |
| Bawen | 14250,42 | 14754,22 | 19245,70 | 19693,45 | 20114,29 | 24131,33 | 25282,04 | 26187,22 | 20457,33 |
| Bringin | 2206,20 | 2258,60 | 2262,29 | 2251,13 | 2380,24 | 2253,73 | 2178,23 | 2479,75 | 2283,77 |
| Bancak | 1911,81 | 1951,83 | 2095,82 | 2206,53 | 2944,46 | 2975,93 | 3217,54 | 3571,96 | 2609,49 |
| Pringapus | 5869,18 | 5963,45 | 6126,77 | 6054,77 | 6019,81 | 8359,19 | 8991,68 | 9393,32 | 7097,27 |
| Bergas | 7996,59 | 7939,83 | 8242,95 | 8368,54 | 8668,93 | 9165,70 | 10017,79 | 10604,72 | 8875,63 |
| Ungaran Barat | 9947,79 | 19462,43 | 11059,80 | 11397,75 | 11794,47 | 11617,39 | 11998,21 | 12598,93 | 12484,60 |
| Ungaran Timur | 0,00 | 0,00 | 10418,87 | 10418,87 | 10837,58 | 12739,34 | 13306,13 | 13923,44 | 8955,53 |
| Kab. Semarang | 5013,98 | 5182,89 | 5400,97 | 5400,97 | 5790,62 | 5971,79 | 6270,93 | 6610,75 | 5705,36 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB tahun 2005 - 2013

1.2 Rumusan Masalah

PDRB atas harga konstan dan laju pertumbuhan PDRB merupakan indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Semarang tahun 2005-2012 cenderung meningkat. Pada tahun 2005 sebesar 3,12% dan di tahun 2012 meningkat menjadi 6,02%. Walaupun laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat, tetapi masih terdapat permasalahan yaitu terdapat ketimpangan pendapatan yang tinggi antar Kecamatan di Kabupaten Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan PDRB perkapita yang tinggi antar kecamatan dan *Gini Ratio* Kabupaten Semarang. Artinya, bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Semarang yang meningkat, belum tentu diikuti dengan keberhasilan didalam pemerataan pendapatan masyarakat antar kecamatan di Kabupaten Semarang. Oleh karena itu, dapat diambil pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan di Kabupaten Semarang?
2. Sektor unggulan apa saja yang dapat dikembangkan di setiap kecamatan guna meningkatkan pertumbuhan di Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Semarang.
2. Mengetahui sektor - sektor potensial tiap kecamatan di Kabupaten Semarang.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk dipertimbangkan dalam pengambil keputusan dan perencanaan pembangunan daerah di Kabupaten Semarang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang dari antar kecamatan di Kabupaten Semarang, rumusan masalah tentang ketimpangan yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Semarang, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menyajikan landasaan teori yang menjadi dasar dan berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu tentang adanya ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Semarang.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan tentang definisikan operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tentang ketimpangan antar kecamatan di Kabupaten Semarang.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis tentang ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Semarang dan pembahasan tentang tingkat ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Semarang.

BAB V Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini serta beberapa saran bagi pihak yang berkepentingan dalam masalah pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus membandingkan pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan nilai riil. Jadi perubahan pendapatan nasional hanya semata-mata disebabkan oleh perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi atau dengan kata lain pertumbuhan baru tercapai apabila jumlah barang dan jasa yang dihasilkan bertambah besar pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui apakah perekonomian mengalami pertumbuhan, harus dibedakan PDRB riil suatu tahun dengan PDRB riil tahun sebelumnya (Sukirno, 2004).

Formula untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = \frac{\text{PDRB riil}_t - \text{PDRB riil}_{t-1}}{\text{PDRB riil}_{t-1}} \times 100 \quad (2.1)$$

Keterangan :

Y_t = Pertumbuhan ekonomi

PDRB riil = Pendapatan Domestik Regional Bruto riil

t = Periode tahun

2.1.2 Teori Ketimpangan Regional

Secara teoritis, permasalahan ketimpangan regional mula-mula dimunculkan oleh Douglas C North dalam analisisnya tentang Teori Pertumbuhan Neo-Klasik. Dalam teori ini dimunculkan sebuah prediksi tentang hubungan antara tingkat pembangunan ekonomi nasional suatu negara dengan ketimpangan pembangunan antar wilayah. Hipotesa ini kemudian lazim dikenal sebagai Hipotesa Neo-Klasik (Sjafrizal, 2008).

Menurut Hipotesa Neo-Klasik, pada permulaan proses pembangunan suatu negara, ketimpangan pembangunan antar wilayah cenderung meningkat. Proses ini akan terjadi sampai ketimpangan tersebut mencapai titik puncak. Setelah itu, bila proses pembangunan terus berlanjut, maka secara berangsur-angsur ketimpangan pembangunan antar wilayah tersebut akan menurun.

Keadaan yang berbeda terjadi di negara yang sudah maju dimana kondisi daerah umumnya sudah dalam kondisi yang lebih baik dari segi prasarana dan sarana serta kualitas sumber daya manusia. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan yang terjadi di negara-negara berkembang sebenarnya bukan kesalahan pemerintah atau masyarakatnya, tetapi terjadi secara alamiah di semua negara.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional merupakan suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumberdaya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan (Arsyad, 1999). Dalam analisis pertumbuhan ekonomi regional, unsur regional atau wilayah merupakan unsur terpenting. Faktor yang menjadi perhatian utama dalam teori pertumbuhan ekonomi regional (Tarigan, 2006) :

1. Keuntungan Lokasi.
2. Aglomerasi Migrasi.
3. Arus lalu lintas modal antar wilayah.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi teori pertumbuhan ekonomi nasional adalah :

1. Modal.
2. Lapangan Kerja.
3. Kemajuan Teknologi

2.1.4 Teori Basis Ekonomi dan *Location Quotient*

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis (Tarigan, 2005). Sektor Basis adalah sektor-sektor atau kegiatan

ekonomi melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Sektor basis mampu menghasilkan uang dari luar wilayah. Kegiatan basis ini adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan sektor non basis adalah sektor- sektor atau kegiatan ekonomi yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri sehingga permintaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi setempat.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dalam teknik *LQ* berbagai faktor dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah. Rumus untuk *LQ* sendiri secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ = \frac{(S_i / S)}{(N_i / N)} \text{ atau } \frac{(S_i / N_i)}{(S / N)} \quad (2.2)$$

Sumber : Tarigan, 2005

Keterangan :

LQ = Besarnya Location Quotient

S_i = Nilai tambah sektor di tingkat Kabupaten i

S = PDRB di Kabupaten i

N_i = Nilai tambah sektor di tingkat Propinsi

N = PDRB di tingkat Propinsi.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil untuk menentukan sektor basis atau non basis dapat dilihat nilai LQ -nya. $LQ > 1$ berarti bahwa daerah tersebut mempunyai potensi dalam kegiatan tertentu (sektor basis). Jika $LQ = 1$ berarti bahwa daerah tersebut telah mencukupi dalam kegiatan tertentu. Apabila $LQ < 1$ berarti bahwa daerah tersebut mempunyai impor dalam kegiatan tertentu.

2.1.5 Perubahan Struktur Ekonomi Daerah dan Analisis Shift Share

Proses pembangunan ekonomi akan membawa suatu perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus dapat menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur perekonomian daerah. Transformasi struktural berarti suatu proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa, dimana masing-masing sektor akan mengalami proses transformasi yang berbeda-beda.

Todaro (2000) mengatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi mempunyai kaitan erat dengan perubahan struktural dan sektoral. Beberapa perubahan komponen utama struktural ini mencakup pergeseran secara perlahan-lahan aktifitas pertanian ke sektor nonpertanian dan dari sektor industri ke sektor jasa. Proses perubahan struktur ekonomi terkadang diartikan sebagai proses industrialisasi.

Untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah digunakan analisis Shift Share. Analisis Shift Share adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi.

Analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- a. Pertumbuhan ekonomi referensi nasional yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan referensi terhadap perekonomian di kabupaten/kota.
- b. Pergeseran proporsional (*Proportional shift*), yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di kabupaten/kota terhadap sektor yang sama di referensi.
- c. Pergeseran diferensial (*Differential Shift*), yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri kabupaten/kota dengan perekonomian yang dijadikan referensi.

2.1.6 Ketimpangan Pendapatan Regional, Index Williamson, dan Indeks Entropi Theil

Menurut Emilia dan Imelia (2006), indikator yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan antar wilayah, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB),

Konsumsi Rumah Tangga Perkapita, Kontribusi Sektoral terhadap PDRB, Tingkat Kemiskinan dan Struktur Fiskal.

Dalam perspektif antar wilayah, ketimpangan terjadi baik dalam hal tingkat pendapatan masyarakat antarwilayah yang satu dengan wilayah yang lain, maupun dalam hal distribusi pendapatan dikalangan penduduk masing-masing wilayah. Ketimpangan terbagi menjadi dua bagian yaitu ketimpangan vertikal yang berarti ketimpangan antara pusat dengan daerah dan ketimpangan horizontal yang berarti ketimpangan antar daerah.

Berbagai penelitian tentang ketimpangan antar daerah telah banyak dilakukan. Kuznets (1954) tercatat sebagai salah satu peneliti awal dalam meneliti ketimpangan. Kuznets meneliti ketimpangan di berbagai negara secara *cross-sectional* dan menemukan pola U terbalik. Kuznets menyimpulkan bahwa pendapatan rata-rata perkapita pada awal perkembangan negara masih rendah, dan tingkat ketimpangan juga rendah. Ketika pendapatan rata-rata naik, maka ketimpangan juga meningkat. Kemudian ketika pendapatan rata-rata naik lebih tinggi, maka ketimpangan akan turun kembali.

Myrdal (1957) melakukan penelitian tentang sistem kapitalis yang menekankan kepada tingkat keuntungan bagi suatu wilayah yang memberikan harapan tingkat keuntungan tinggi akan berkembang menjadi pusat-pusat perkembangan kesejahteraan. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan (*backwash effects*) mendominasi pengaruh yang menguntungkan

(*spread effects*) terhadap pertumbuhan daerah, dalam hal ini mengakibatkan proses ketimpangan. Pengukuran ketimpangan pendapatan digunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil.

Index Williamson yang diperkenalkan oleh Williamson dalam tulisannya tahun 1966 merupakan metode untuk mengukur ketidakmerataan regional. Metode ini diperoleh dari perhitungan perkapita dan jumlah penduduk di suatu negara. Secara sistematis perhitungan Indeks Williamson adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2004) :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}}{Y} \quad (2.3)$$

Dimana :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB perkapita di Kabupaten/kota i

Y = Rata-rata PDRB perkapita di Provinsi

f_i = Jumlah penduduk di Kabupaten/kota i

n = Jumlah penduduk di Provinsi

Besarnya Index Williamson ini bernilai positif dan berkisar antara angka nol sampai dengan satu. Semakin besar nilai index ini (mendekati angka satu) berarti semakin besar tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut. Sebaliknya semakin

kecil nilai index ini (mendekati angka nol) berarti semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan antar daerah dalam wilayah tersebut.

Alat analisis selanjutnya dalam mengukur tingkat ketimpangan antar wilayah adalah Indeks Entropi Theil. Indeks ini digunakan untuk mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industri. Dalam indeks Entropi ini merupakan indeks konsentrasi spasial yang menyediakan ukuran derajat konsentrasi distribusi spasial pada sejumlah daerah dan sub daerah dalam suatu negara dan antar sub unit daerah dalam suatu kawasan pada suatu titik waktu. Nilai indeks entropi yang lebih rendah berarti menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah, dan sebaliknya (Kuncoro, 2004).

Adapun rumusan Indeks Entropi Theil adalah sebagai berikut:

$$I(y) = \Sigma \{ (y_j/Y) \cdot \text{Log} [(y_j/Y) / (x_j/X)] \} \quad (2.4)$$

Keterangan :

$I(y)$: Indeks entropi Theil

y_j : PDRB per kapita masing-masing wilayah

Y : Rata-rata PDRB per kapita provinsi

x_j : Jumlah penduduk masing-masing wilayah

X : Jumlah penduduk provinsi

Indeks Entropi Theil memiliki beberapa kelebihan, yaitu sifatnya tidak sensitif terhadap skala daerah dan tidak terpengaruh oleh nilai-nilai ekstrim, independen terhadap jumlah daerah sehingga dapat digunakan sebagai pembanding dari sistem regional yang berbeda-beda serta dapat didekomposisikan ke dalam indeks ketimpangan antar kelompok dan intra kelompok daerah secara simultan.

2.1.7 Analisis *Typologi Klassen*

Teknik *Typologi Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kabupaten/kota. Kelebihan dari pendekatan sektoral adalah pendekatan ini lebih fokus ke sektor mana yang berkontribusi terhadap pertumbuhan wilayah dan sektor mana yang masih bisa dikembangkan. Pendekatan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah/daerah seperti yang digunakan dalam penelitian Syafrizal (1997), untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah. Kelebihan dari pendekatan wilayah/daerah adalah pendekatan ini langsung mencakup keseluruhan dari wilayah itu sendiri. Menurut *Typologi Klassen*, masing-masing sektor ekonomi/daerah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sektor/daerah prima, berkembang, potensial dan berkembang.

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I).

Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang lebih luas (g) dan nilai $LQ > 1$. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang dominan karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang lebih luas.

- 2) Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II).

Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang lebih luas (g), tetapi memiliki nilai $LQ > 1$. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sektor yang telah jenuh.

- 3) Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III).

Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang tinggi tingkatnya (g), nilai LQ nya < 1 . Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang *booming*.

4) Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV).

Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (g_i) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang lebih luas (g) dan sekaligus memiliki nilai $LQ < 1$.

| | $g_i < g$ | $g_i > g$ |
|----------------|----------------------------------|---------------------------------|
| $S_{ki} > S_k$ | Kuadran II Maju tapi tertekan | Kuadran I Tumbuh maju cepat |
| $S_{ki} < S_k$ | Kuadran IV Relatif tertinggal | Kuadran III Berkembang cepat |

Keterangan :

g_i : nilai pertumbuhan sektor i di kecamatan

g : nilai pertumbuhan sektor i di kabupaten

S_{ki} : Kontribusi nilai sektor i terhadap PDRB kecamatan

S_k : Kontribusi nilai sektor i terhadap PDRB Kabupaten

Pendekatan kedua dengan pendekatan wilayah/daerah juga menghasilkan empat klasifikasi yang masing - masing mempunyai karakteristik pertumbuhan ekonomi yang berbeda yaitu :

1) Daerah tumbuh maju dan cepat (*Rapid Growth region* / Kuadran I)

sebenarnya masih relatif rendah dibandingkan dengan daerah - daerah lain. D imasa mendatang daerah ini diperkirakan akan mampu berkembang dengan pesat untuk mengejar ketertinggalannya dengan daerah maju.

4) Daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region* / Kuadran IV).

Kemudian daerah relatif tertinggal (*Relatively Backward Region*) adalah daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita yang berada dibawah rata-rata dari seluruh daerah. Ini berarti bahwa baik tingkat kemakmuran masyarakat maupun tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah ini masih relatif rendah. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa didaerah ini tidak akan berkembang di masa mendatang. Melalui pengembangan sarana dan prasarana perekonomian daerah berikut tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat setempat diperkirakan daerah ini secara bertahap akan dapat pula mengejar ketertinggalannya (Syafrizal, 1997; 27).

| R \ Y | | $Y_{ij} < Y_j$ | $Y_{ij} > Y_j$ |
|----------------|----------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| | | $R_{ij} > R_j$ | Kuadran II Maju tapi tertekan |
| $R_{ij} < R_j$ | Kuadran IV Relatif tertinggal | Kuadran III Berkembang cepat | |

Daerah maju dan cepat tumbuh (*Rapid Growth Region*) adalah daerah yang mengalami laju pertumbuhan PDRB dan tingkat pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari rata-rata seluruh daerah. Pada dasarnya daerah - daerah tersebut merupakan daerah yang paling maju, baik dari segi tingkat pembangunan maupun kecepatan pertumbuhan. Biasanya daerah - daerah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi pembangunan yang sangat besar dan telah dimanfaatkan secara baik untuk kemakmuran masyarakat setempat. Karena diperkirakan daerah ini akan terus berkembang dimasa mendatang.

2) Daerah maju tapi tertekan (*Retarded Region* / Kuadran II).

Daerah maju tapi tertekan (*Retarded Region*) adalah daerah - daerah yang relatif maju tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan. Walaupun daerah ini merupakan daerah telah maju tetapi dimasa mendatang diperkirakan pertumbuhannya tidak akan begitu cepat, walaupun potensi pembangunan yang dimiliki pada dasarnya sangat besar.

3) Daerah berkembang cepat (*Growing Region* / Kuadran III).

Daerah berkembang cepat (*Growing Region*) pada dasarnya adalah daerah yang memiliki potensi pengembangan sangat besar, tetapi masih belum diolah secara baik. Oleh karena itu, walaupun tingkat pertumbuhan ekonominya tinggi namun tingkat pendapatan per kapitanya, yang mencerminkan tahap pembangunan yang telah dicapai

Keterangan :

Y_{ij} = rata-rata pendapatan perkapita di kecamatan

Y_j = rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten

R_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan PDRB tiap kecamatan

R_j = rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Hasil penelitian terdahulu

| No. | Penulis (th) dan Judul | Variabel | Metode Analisis | Hasil |
|-----|---|---|---|---|
| 1. | Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat Tahun 1997. (Syafrizal, 1997) | <ul style="list-style-type: none"> •PDRB •PDRB perkapita •Jumlah Penduduk •Laju pertumbuhan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> •Tipologi Klassen •Indeks Williamson | Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum angka ketimpangan regional untuk wilayah Indonesia bagian barat ternyata lebih rendah dibandingkan dengan angka ketimpangan untuk Indonesia secara keseluruhan. Hasil dari Tipologi Klassen yang termasuk daerah maju dan tumbuh cepat adalah Sumatra Utara, Riau dan Kalimantan Barat. Daerah berkembang cepat adalah Lampung. Daerah maju tapi tertekan adalah Aceh, Sumatra Barat dan Sumatra Selatan. Sedangkan daerah yang relative tertinggal adalah Jambi dan Bengkulu |
| 2. | Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan | <ul style="list-style-type: none"> •PDRB •PDRB perkapita •Jumlah Penduduk | <ul style="list-style-type: none"> •Indeks Williamson •Indeks | 1. Berdasarkan tipologi Klassen, daerah/kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan |

| | | | | |
|----|---|---|--|---|
| | <p>di Kabupaten Banyumas</p> <p>Periode Tahun 1993-2003.</p> <p>(Sutarno dan Kuncoro,2004)</p> | <ul style="list-style-type: none"> •Laju pertumbuhan ekonomi | <p>Entropy Theil</p> <ul style="list-style-type: none"> •Tipologi Klassen | <p>pendapatan per kapita menjadi empat kelompok yaitu kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tapi tertekan, kecamatan yang berkembang cepat dan kecamatan tertinggal.</p> <p>2. Pada periode pengamatan 1993 – 2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan, baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial.</p> <p>3. Hipotesis Kuznets berlaku di Kab Banyumas</p> |
| 3. | <p>Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Kebumen Tahun 1996-2000.</p> <p>(Salihabrur,</p> | <ul style="list-style-type: none"> •PDRB •PDRB perkapita •Jumlah Penduduk •Laju pertumbuhan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> •Indeks Williamson •Shift share | <p>1. Berdasarkan indeks Williamson, kabupaten Kebumen dapat dikatakan mengalami pemerataan tingkat pendapatan dengan rata-rata 0,385 masih diambang kritis 0,5</p> <p>2. Dari proporsional shift component (Pj) menunjukkan adanya enam sektor yang tumbuh</p> |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | 2002) | | | <p>relatif cepat pada tingkat kecamatan daripada di tingkat kabupaten.</p> <p>3. Terdapat enam kecamatan (tipe IV)</p> |
| 4. | <p>Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Semarang Periode 2000-2004. (Ayu, 2008)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • PDRB • PDRB perkapita • Jumlah Penduduk • Laju pertumbuhan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Klassen • LQ • Shift share • Indeks Williamson • Indeks Theil | <p>1. Hasil dari Tipologi Klassen adalah kecamatan yang termasuk pada kuadran I yaitu Kec. Pringapus dan Kec. Bergas. Pada kuadran II yaitu Kec. Ungaran dan Kec. Pabelan. Kuadran III terdapat Kec. Tuntang, Kec. Jambu dan Kec. Ungaran. Sedangkan kuadran IV yaitu Kec. Suruh, Kec. Banyubiru, Kec. Ambarawa, Kec. Bawen, Kec. Sumowono, Kec. Getasan, Kec. Bringin, Kec. Bancak, Kec. Kaliwungu, dan Kec. Susukan</p> <p>2. Nilai rata-rata indeks Williamson kabupaten Semarang adalah 0,533, sedangkan nilai rata-rata indeks entropy Theil sebesar 18,344.</p> <p>3. LQ tiap kecamatan di Kabupaten Semarang kebanyakan bersektor basis pada pertanian,</p> |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>sedangkan sektor industri merupakan sektor basis di empat kecamatan saja, dari 17 kecamatan di Kabupaten Semarang.</p> <p>4. Hasil Analisis Shift Share diketahui terdapat 6 sektor yang mempunyai nilai $P_j > 0$ merata di kecamatan Kabupaten Semarang, sektor tersebut adalah sektor industri, sektor, listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor angkutan, dan sektor jasa.</p> |
| 5. | <p>Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kebumen Tahun 2000-2006. (Prayitno, 2009)</p> | <ul style="list-style-type: none"> • PDRB • PDRB perkapita • Jumlah Penduduk • Laju pertumbuhan ekonomi | <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Klassen • Indeks Williamson | <p>1. Berdasarkan indeks Williamson menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pemekaran, tingkat ketimpangan di kabupaten Kebumen adalah rendah. Kebanyakan kecamatan di kabupaten Kebumen berada pada daerah relatif tertinggal (tipologi IV).</p> |

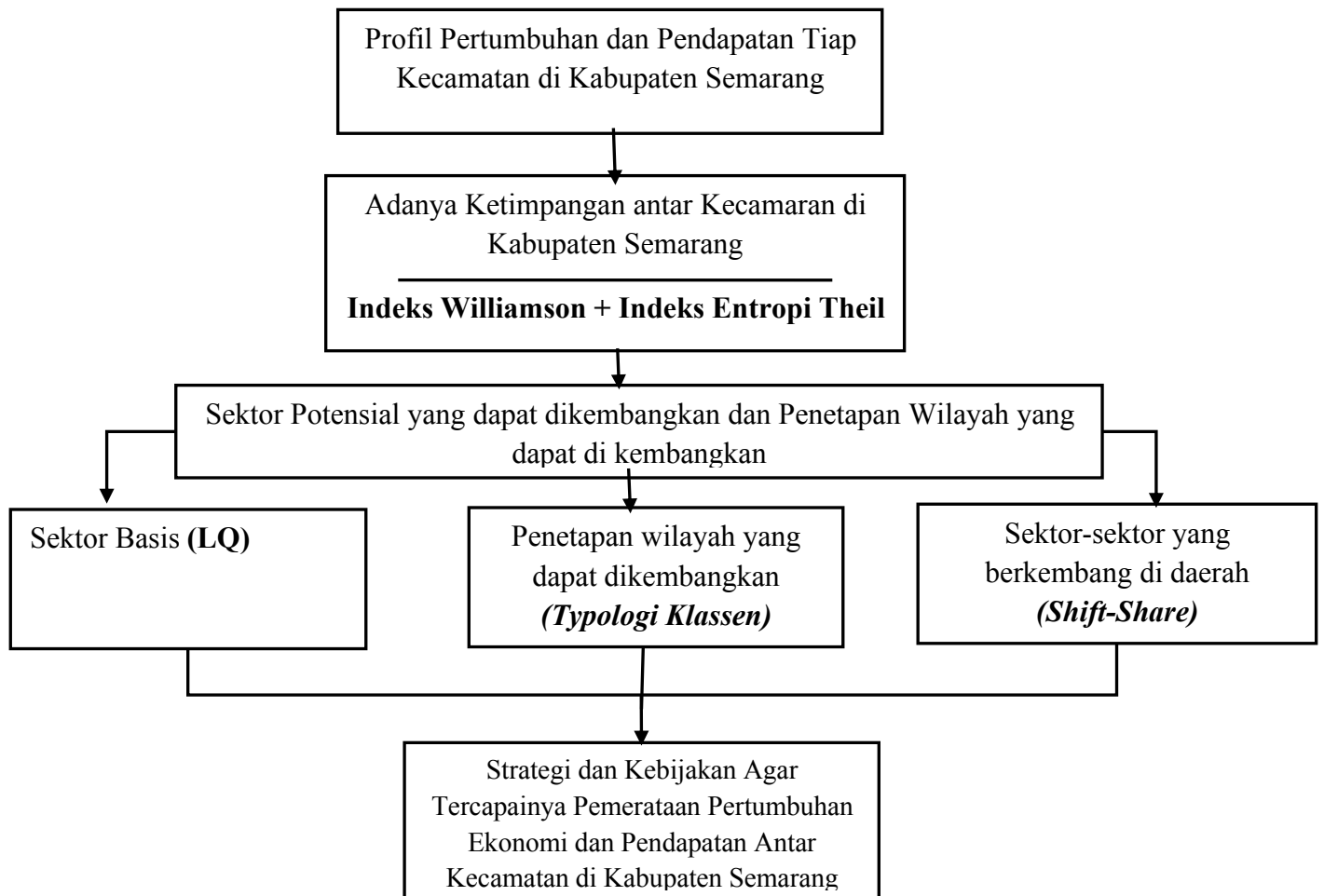
2.3 Kerangka Pemikiran

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah yang dapat dilihat melalui PDRB serta pendapatan perkapita. PDRB menggambarkan fluktuasi produk yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi suatu daerah. Sedangkan pendapatan perkapita adalah hasil bagi PDRB dengan jumlah penduduk yang seringkali dijadikan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini untuk mengukur ketimpangan pendapatan antar kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005-2012 menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Entropi Theil. Untuk mengurangi tingkat ketimpangan maka perlu diketahui sektor-sektor yang berpotensi di tiap Kecamatan yaitu dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ) dan Shift-share. Tipologi Klassen digunakan untuk mengklasifikasikan daerah berdasarkan tingkat pertumbuhan PDRB dan pendapatan perkapitanya

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2000-2014.



Sumber : Syafrizal (1997) dengan modifikasi sesuai dengan objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini meliputi:

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah laju kenaikan nilai PDRB riil pada tiap tahun yang terjadi antar kecamatan di Kabupaten Semarang. Satuan yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit-unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Unit-unit tersebut dikelompokkan menjadi 9 sektor lapangan usaha. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB tiap kecamatan di Kabupaten Semarang atas dasar harga konstan 2000 periode 2005-2012. Satuan yang digunakan untuk PDRB adalah rupiah.

3. Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan Pendapatan adalah perbedaan pendapatan pada suatu daerah dengan daerah lain yang berada dalam kawasan tertentu. Satuan yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan adalah angka Indeks Williamson dan Theil.

3.2 Populasi Penelitian Dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang yaitu Kecamatan Getasan, Kecamatan Tengaran, Kecamatan Susukan, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Suruh, Kecamatan Pabelan, Kecamatan Tuntang, Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Jambu, Kecamatan Sumowono, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Bandungan, Kecamatan Bawen, Kecamatan Bringin, Kecamatan Bancak, Kecamatan Pringapus, Kecamatan Bergas, Kecamatan Ungaran Barat dan Kecamatan Ungaran Timur.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder untuk periode 2005-2012. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari BPS Propinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan adalah :

1. PDRB Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan 2000 tahun 2005-2012.
2. PDRB Kecamatan di Kabupaten Semarang atas dasar harga konstan 2000 tahun 2005-2012.

3. PDRB perkapita atas dasar harga konstan 2000 kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005-2012.
4. Jumlah penduduk masing - masing kecamatan di Kabupaten Semarang tahun 2005-2012.
5. Jumlah penduduk Kabupaten Semarang tahun 2005-2012.
6. Data Geografis dan data- data yang mendukung penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan. Untuk kepentingan penelitian ini data yang diperlukan seluruhnya adalah data sekunder untuk periode 2005-2012. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari BPS Propinsi Jawa Tengah.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Indeks Williamson

Untuk mengetahui ketimpangan pendapatan akan digunakan Indeks Williamson (Kuncoro, 2004).

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 \frac{f_i}{n}}}{Y} \quad (3.1)$$

Dimana :

IW = Indeks Williamson

Y_i = PDRB perkapita (dalam penelitian ini adalah tiap kecamatan)

Y = PDRB perkapita (Kabupaten Semarang)

f_i = Jumlah penduduk (dalam penelitian ini adalah tiap kecamatan)

n = Jumlah penduduk di Kabupaten Semarang

f_i/n = Distribusi penduduk menurut kecamatan

Angka indek bergerak dari nol sampai 1 ($0 < IW < 1$). Bila $IW > 0,5$ maka ketimpangan tinggi. Bila $0,35 < IW < 0,5$ berarti ketimpangan sedang. Jika $IW < 0,35$ berarti bahwa ketimpangan rendah.

3.5.2 Indeks Entropi Theil

Untuk mengetahui ketimpangan pendapatan dapat juga digunakan Indeks Entropi Theil. rumusan dari Indeks Entropi Theil adalah sebagai berikut (Kuncoro, 2004)

$$I(y) = \Sigma \{(y_j/Y) \cdot \text{Log} [(y_j/Y) / (x_j/X)]\} \quad (3.2)$$

Dimana ;

$I(y)$: Indeks entropi Theil

y_j : PDRB per kapita kecamatan di Kabupaten Semarang

Y : PDRB per kapita Kabupaten Semarang

x_j : Jumlah penduduk kecamatan di Kabupaten Semarang

X : Jumlah penduduk Kabupaten Semarang

Dengan indikator bahwa bila indeks = 0 artinya sangat merata dan bila indeks semakin menjauh dari 0 artinya ketimpangan yang terjadi besar.

3.5.3 Analisis *Location Quotient (LQ)*

Untuk mengetahui sektor basis maka digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N} \quad (3.3)$$

Dimana S_i adalah nilai tambah sektor i di Kecamatan; S adalah PDRB di Kecamatan; N_i adalah nilai tambah sektor i di Kabupaten Semarang; dan N adalah PDRB (Kabupaten

Semarang). Jika nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

3.5.4 Analisis *Shift Share*

Untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) digunakan analisis *Shift Share*.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (3.4)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \times R_n \quad (3.5)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n) \quad (3.6)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in}) \quad (3.7)$$

Keterangan :

i = sektor- sektor yang diteliti

j = wilayah yang teliti (kecamatan)

D_{ij} = Dampak nyata pertumbuhan ekonomi di tiap kecamatan dari pengaruh pertumbuhan Kabupaten Semarang

N_{ij} = pengaruh pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang terhadap perekonomian di tiap kecamatan

C_{ij} = pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu di tiap kecamatan

E_{ij} = Nilai tambah sektor i di wilayah j (kecamatan)

R_{ij} = Tingkat pertumbuhan sektor i (tiap kecamatan)

R_{in} = Tingkat pertumbuhan sektor i (Kabupaten Semarang)

R_n = tingkat pertumbuhan PDRB (Kabupaten Semarang)

3.5.5 Analisis Typologi Klassen

Teknik Typologi Klassen dapat digunakan melalui dua pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kabupaten/kota dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah.

| R \ Y | | $Y_{ij} < Y_j$ | $Y_{ij} > Y_j$ |
|-------|----------------|----------------------------------|---------------------------------|
| | | | |
| R | $R_{ij} > R_j$ | Kuadran II Maju tapi tertekan | Kuadran I Tumbuh maju cepat |
| | $R_{ij} < R_j$ | Kuadran IV Relatif tertinggal | Kuadran III Berkembang cepat |

Keterangan :

Y_{ij} = pendapatan perkapita di kecamatan

Y_j = rata-rata pendapatan perkapita Kabupaten

R_{ij} = laju pertumbuhan PDRB tiap kecamatan

R_j = rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten